

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian mengenai sekuritisasi pandemi COVID-19 di Korea Utara menghadapi tantangan metodologis yang khas, mengingat sifat rezim yang tertutup dan keterbatasan akses terhadap sumber primer di dalam negeri. Oleh karena itu, penting untuk meninjau sejauh mana hasil yang dipaparkan memiliki validitas, sekaligus menyadari keterbatasan yang ada.

Dari sisi validitas, penelitian ini mengandalkan kombinasi antara sumber resmi Korea Utara (seperti *Rodong Sinmun* dan KCNA) dengan laporan lembaga internasional (misalnya Human Rights Watch, Amnesty International, dan laporan media global seperti *The Guardian* atau Reuters). Strategi triangulasi ini bertujuan untuk menyeimbangkan bias: di satu sisi, narasi resmi rezim yang sarat dengan propaganda; di sisi lain, laporan independen yang terkadang berlebihan dalam menggambarkan situasi. Dengan membandingkan kedua jenis sumber, penelitian ini berusaha menghasilkan analisis yang lebih objektif dan menyeluruh.

Namun, keterbatasan yang signifikan tetap ada. Pertama, tidak adanya akses terhadap data kuantitatif yang akurat dari dalam negeri membuat pengukuran dampak pandemi hanya dapat dilakukan secara estimatif, berdasarkan laporan sekunder. Misalnya, angka kontraksi ekonomi dan tingkat kelangkaan pangan diperoleh dari lembaga internasional, bukan data resmi DPRK yang dapat diverifikasi. Kedua, analisis *speech acts* dalam penelitian ini terbatas pada sejumlah pidato dan pernyataan publik yang tersedia secara terbuka. Hal ini berarti hasil penelitian hanya menangkap sebagian dari keseluruhan wacana yang mungkin digunakan rezim dalam forum internal atau tertutup.

Selain itu, penggunaan analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) membawa risiko interpretasi subjektif dari peneliti. Untuk meminimalisasi hal

ini, penelitian merujuk pada kategori analisis yang konsisten (metafora perang, penolakan vaksin, narasi kemandirian, dan sebagainya) serta membandingkannya dengan kerangka teori sekuritisasi. Kendati demikian, hasil interpretasi tetap harus dipahami sebagai representasi akademik yang bisa diperdebatkan.

Catatan metodologis lain yang perlu diperhatikan adalah faktor reliabilitas. Karena penelitian ini menggunakan studi pustaka, tidak dilakukan uji *inter-coder reliability* yang biasanya digunakan dalam penelitian wacana berbasis tim. Dengan demikian, seluruh proses interpretasi bergantung pada konsistensi analisis individu. Keterbatasan ini dapat diminimalisasi dengan menunjukkan secara transparan contoh-contoh *speech acts* dan kutipan yang digunakan, sebagaimana telah dipaparkan dalam bagian hasil penelitian.

Secara keseluruhan, penelitian ini tetap memiliki validitas akademik karena memanfaatkan triangulasi sumber, pendekatan teoretis yang jelas, dan metode analisis yang konsisten. Akan tetapi, keterbatasan yang melekat menandakan bahwa temuan penelitian ini harus dibaca dengan kehati-hatian, serta membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan akses data yang lebih luas dan metode yang lebih mendalam.

## **B. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sekuritisasi dengan menunjukkan bahwa *referent object* tidak selalu berupa ancaman fisik atau militer, tetapi juga dapat berbentuk ideologi negara. Studi ini memperluas cakupan Copenhagen School dengan mengintegrasikan perspektif keamanan non-tradisional dalam konteks rezim otoriter, sekaligus memperkaya pemahaman tentang dinamika keamanan di kawasan Asia Timur. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian serupa yang menelaah keterkaitan antara ideologi, kebijakan, dan narasi keamanan pada negara-negara lain.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pembuat kebijakan, diplomat, dan organisasi internasional dalam merancang strategi interaksi dengan Korea Utara yang sensitif terhadap faktor ideologis. Temuan ini juga dapat menjadi pedoman bagi perancang bantuan kemanusiaan agar menggunakan pendekatan yang tidak menimbulkan resistensi politik. Selain itu, penelitian ini relevan bagi media, LSM, serta analis kebijakan untuk membongkar isu Korea Utara dengan narasi yang strategis dan tidak kontraproduktif, sehingga peluang dialog dan kerja sama dapat terbuka lebih luas.

### **C. Saran**

Bagi pembuat kebijakan, diperlukan pendekatan diplomasi yang mempertimbangkan peran ideologi Juche sebagai faktor penentu dalam pengambilan keputusan rezim, sehingga strategi negosiasi dapat disesuaikan untuk menghindari resistensi ideologis. Organisasi internasional disarankan merancang bantuan kemanusiaan dengan format dan bahasa yang tidak dianggap mengancam kedaulatan, sehingga lebih mungkin diterima oleh pemerintah Korea Utara.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas sumber data melalui analisis konten yang lebih sistematis terhadap media resmi Korea Utara, wawancara dengan pembelot atau pakar, serta studi perbandingan dengan negara otoriter lainnya yang menghadapi ancaman non-tradisional. Pendekatan ini akan memperkaya validitas temuan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara ideologi, sekuritisasi, dan kebijakan publik. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh tidak hanya akurat secara akademis, tetapi juga relevan secara praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan.